

RESTRUKTURISASI JURUSAN DAN PROGRAM STUDI BERBASIS TAXONOMI ANDERSON UNTUK PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS MENCAPAI KOMPETENSI STANDAR LULUSAN

Oleh:

Biner Ambarita

Abstrak

Tingginya tuntutan terhadap kualitas dan relevansi lulusan Pendidikan Tinggi, menuntut perumusan kompetensi lulusan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Khusus dalam kompetensi ranah kognitif berpedoman pada Taxonomi Anderson. Taxonomi Anderson menegaskan bahwa ranah kognisi harus mencapai tingkat kreativitas dan daya cipta sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan secara nasional. Analisis struktur organisasi Jurusan dan program studi berdasarkan Taxonomi Anderson merumuskan adanya restrukturisasi dalam mana Jurusan harus memiliki unit-unit penjaminan mutu Knowledge, afektif, psikomotorik, dan hubungan eksternal.

Kata kunci: *Kompetensi lulusan, Taxonomi anderson*

PENDAHULUAN

Pendidikan mengembangkan sumber daya manusia sehingga memiliki kompetensi-kompetensi dan kemampuan hidup dan berdaya saing secara nasional maupun internasional. Harapan tersebut harus diwujudkan oleh segenap rakyat Indonesia dan pemerintah dengan berbagai kemampuan yang ada. Namun Pemerintah dianggap masih memiliki kemampuan politik (political will) yang belum memadai untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Indonesia mengalami penurunan peringkat yang berkelanjutan ditinjau dari Human Development Indeks (HDI) jika disbanding dengan berbagai Negara. Berdasarkan laporan United Nations Development Programme (UNDP) pada Human Development Report 2005 ternyata Indonesia menduduki peringkat

110 dari 177 negara di dunia (Nandika, 2008). Peringkat tersebut menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 HDI Indonesia berada pada peringkat 99 dan menjadi peringkat 102 pada tahun 2002.

Semakin menurunnya peringkat HDI menggambarkan banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi, khususnya masalah kualitas dan relevansi. Dengan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan terjadi di Negara Indonesia, hingga perumusan kebijakan strategis pembangunan pendidikan yang merupakan acuan pembangunan pendidikan salah satunya adalah peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan. Mengimplementasikan kebijakan tersebut, Pemerintah mencanangkan pendidikan 3 M yaitu mutu, murah dan merata (Nandika, 2008). Namun hingga saat ini

permasalahan mutu dan relevansi pendidikan masih menjadi tugas yang belum selesai dikerjakan, dan harus dilakukan percepatan penyelesaiannya.

Penyelesaian masalah kualitas dan relevansi pendidikan ditinjau secara mikro, menyangkut kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran di satuan pendidikan dan program studi ataupun jurusan pada Pendidikan Tinggi masih jauh dari harapan. Permasalahan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran, implementasi rencana pembelajaran, evaluasi, sarana dan prasarana, manajemen, lingkungan, dan lain-lain.

Khususnya dalam perencanaan pembelajaran masih sering terjadi pengkajian yang tidak detail sehingga menjadi perencanaan yang tidak dapat diimplementasikan. Agar pengkajian tersebut baik dan berkualitas serta dapat diimplementasikan, haruslah dilakukan oleh sejumlah orang yang khusus, multi disiplin ilmu, dan memiliki komitmen tinggi.

PEMBAHASAN

Kompetensi Lulusan Program Studi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 26 ayat 4 mengatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang

pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Kompetensi tersebut menyangkut kompetensi kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Boyatzis (2008) mengatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki lulusan adalah (1) kompetensi kognisi, seperti sistem berpikir dan pengenalan pola, (2) kompetensi kecerdasan emosi, seperti penguasaan diri dan pengendalian diri, (3) kompetensi kecerdasan sosial, seperti penguasaan kondisi sosial dan hubungan sosial yang terlihat dari empati dan tim kerja. Williams (2008) melihat bahwa kompetensi kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kompetensi adaptif terhadap lingkungan adalah tuntutan abad ke-21. Kompetensi kognisi haruslah meliputi tingkatan tertinggi dari Taxonomi Bloom yaitu tingkat evaluasi (Bloom, 1956). Taxonomi Bloom dalam ranah kognisi menyangkut kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Dalam ranah kognisi, seharusnya terjadi pergeseran perumusan indikator berdasarkan Taxonomi Bloom menjadi Taxonomi Anderson. Taxonomi Bloom menempatkan tingkat tertinggi pada evaluasi, namun Taxonomi Anderson menempatkan tingkat tertinggi pada kreativitas atau daya cipta. Pada Taxonomi Bloom, kemampuan

menganalisis dibedakan dengan kemampuan mensintesa, sedangkan pada Taxonomi Anderson sintesa menjadi satu kesatuan dalam analisis. Taxonomi Anderson dapat memenuhi kompetensi lulusan dibidang kognisi sebagai mana tuntutan Peraturan Pemerintah Indonesia No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

Tabel 1. Tingkatan kognisi defenisi dan Kata indikator (Bloom, 1956)

Level of Cognition	Defenition	Behavioral Verbs
Knowledge	Recognizes and remembers names, ideas, terms	Name, lebel, describe, define, select
Comprehension	Explain, summarizes, make simple interpretations	Explain, predict, sort, distinguish between
Appllication	Applies rules or procedures to novel situations	Compute, solve, demonstrate
Analysis	Identifies component parts, reasons deductively or inductively	Discriminate, infer, diagram, resolve
Synthesis	Puts disparate elements together to create a new idea or product	Devise, generate, construct, compose
Evaluation	Uses criteria to judge qualities of products or performances	Contrast, discriminate, interpret, judge.

Taxonomi Anderson menyangkut Remembering, understanding, apllying, analyzing, evaluating, dan creating.

Untuk rincian taxonomi tersebut ditampilkan pada tabel 2 berikut

Table 2. Defenisi dan kata kerja operasional Taxonomi Anderson (Anderson, 2001)

Definition	Verbs
Remembering: can the student recall or remember the information?	Define, duplicate, list, memorize, recall, repeat, reproduce, state
Understanding: can the student explain ideas or concepts?	Classify, describe, discuss, explain, identify, locate, recognize, report, select, translate, paraphrase
Applying: can the student use the	Choose, demonstrate, dramatize, employ,

Definition	Verbs
information in a new way?	illustrate, interpret, operate, schedule, sketch, solve, use, write
Analysing: can the student distinguish between the different parts?	Appraise, compare, contrast, criticize, differentiate, discriminate, distinguish, examine, experiment, question, test
Evaluating: can the student justify a stand or decision?	Appraise, argue, defend, judge, select, support, value, evaluate
Creating: can the student create new product or point of view?	Assemble, construct, create, design, develop, formulate, write

Tingkat tertinggi dari Taxonomi Anderson adalah kreativitas, yaitu menciptakan produk baru, hal baru ataupun ide baru. Indikator kreativitas tersebut adalah meramu, mengkonstruksi, mencipta, mendisain, mengembangkan, merumuskan, dan menulis. Kompetensi lulusan harus mampu menulis yang dalam hal ini secara umum mampu menulis skripsi. Akan tetapi lebih spesifik, kompetensi menulis tidak hanya pada penulisan skripsi, akan tetapi haruslah penulisan makalah pada setiap mata kuliah bahkan setiap topik pembelajaran.

Membangun Kreativitas

Membangun kreativitas subjek didik hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang memiliki kreativitas tinggi. Sejalan dengan hal itu, maka ujung tombak pembangunan kreativitas mahasiswa berada pada dosen. Dosen terlebih dahulu harus mengembangkan kreativitasnya, baik dalam metode

pembelajaran maupun materi pembelajaran. Metode pembelajaran dibutuhkan untuk menyikapi kekangan kondisi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Materi pembelajaran merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki dan harus mencapai tingkat tertinggi yaitu kreativitas.

Fadjar (2004) mengatakan bahwa : “ kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, yang merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah terutama dilatih kepada siswa adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis). Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas terhadapnya. Dalam era globalisasi ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara tergantung pada sumbangan kreatif,

berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru, pemikiran dan perilaku kreatif, perlu dipupuk sejak dini”.

Banyak pendapat dan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas. Hasil penelitian Gordon yang dilaporkan kembali oleh Timpe (1987) mengatakan kreativitas adalah hasil pekerjaan kolaborasi otak kiri dan otak kanan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa otak kanan melakukan gagasan-gagasan kreatif yang dikirimkan ke otak kiri, dan otak kiri melakukan evaluasi terhadap gagasan tersebut dan dikirimkan kembali ke otak kanan untuk dilaksanakan. Timpe (1987) juga mengutip hasil penelitian Alyce M. Green yang menyimpulkan bahwa gagasan kreatif muncul beberapa saat sebelum tidur (dalam kondisi setengah sadar) dan beberapa saat sebelum terjaga (bangun tidur pada pagi hari).

Dari kedua penelitian tersebut dapat dikaji bahwa dosen dan mahasiswa akan memunculkan gagasan kreativitasnya sesaat sebelum tidur dan sesaat sebelum bangun. Kalau demikian adanya pemunculan kreativitas, dosen harus mengkaji metode lain dalam pemunculan kreativitas tersebut, apakah ada hukum atau dalil yang berlaku secara umum ataupun khusus.

Menurut Robert Fromen yang dikutip Timpe (1987) bahwa hukum-hukum penalaran kreativitas adalah: (1) mengumpulkan fakta, (2) penalaran induktif, (3) penalaran deduktif. Pernyataan Robert Fromen tersebut di atas, jika dikaji adalah hanya prasyarat berpikir kreatif. Johanssons Frans (2004) mengemukakan inovasi titik temu dalam menghasilkan produk dan ide kreativitas. Inovasi titik temu tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mengejutkan dan memesona, (2) meloncat ke arah yang baru, (3) membuka bidang yang baru sama sekali, (4) menyediakan ruang bagi orang, tim, atau perusahaan, (5) menghasilkan pengikut, yang berarti penciptaannya bias menjadi pemimpin, (6) member sumber inovasi terarah untuk tahun-tahun selanjutnya, (7) dapat mempengaruhi dunia dengan cara yang belum pernah sebelumnya. Anderson menegaskan kata kerja operasional untuk kreativitas seperti *Assemble, construct, create, design, develop, formulate, write*.

Pada tabel 3 berikut diperlihatkan Kategori Kreativitas dari Taxonomi Anderson, yang menyangkut: kategori, contoh kalimat pemulaan kreativitas, aktivitas dan produk potensial yang menggambarkan nilai-nilai kreativitas. Tugas dosen selanjutnya adalah

merumuskan sejumlah indicator-indikator yang sesuai dengan tabel 3 untuk dirinya sendiri dan untuk mahasiswa pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran.. Rumusan aktivitas

atau proses haruslah dapat menggiring perilaku pembelajar dan pengajar sendiri ke arah dan pencapaian indikator yang telah dirumuskan.

Tabel 3. Kategori Kreativitas, Kalimat Pemulaan, dan Aktivitas Potensial

Category	Sample sentence starters	Potential activities and products
<u>CREATE</u> Generating Coming up with alternatives or hypotheses based on criteria Synonyms : Hypothesizing Planning Devising a procedure for accomplishing some task. producing Synonyms : Designing Producing Inventing a product. Synonyms : Constructing	Can you design a...to...? Can you see a possible solution to...? If you had access to all resources, how would you deal with...? Why don't you devise your own way to...? What would happen if ...? How many ways can you...? Can you create new and unusual uses for...? Can you develop a proposal which would...?	Invent a machine to do a specific task. Design a building to house your study. Create a new product. Give it a name and plan a marketing campaign. Write about your feelings in relation to... Write a TV show play, puppet show, role play, song <i>or</i> pantomime about.. Design a record, book or magazine cover for... Sell an idea Devise a way to...

Restrukturisasi Program Studi dan Jurusan

Program studi di Universitas negeri Medan, memiliki hanya satu orang personalia yaitu Ketua Program studi, dalam mana program studi bertanggungjawab kepada jurusan. Fungsi program studi adalah pelaksana teknis pembelajaran dan fungsi jurusan sebaiknya pusat pengembangan program studi secara internal maupun secara eksternal. Namun demikian masih diperlukan pengkajian yang lebih

mendalam hal keorganisasian jurusan dan program studi.

Robbins (2007) mendefenisikan struktur organisasi sebagai pengaturan formalisasi tugas dalam sebuah orginsasi. Ketika dilakukan restrukturisasi dalam sebuah organisasi, sesungguhnya melaksanakan sepesifikasi dan pengembangan tugas-tugas sehingga organisasi dapat lebih berkembang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada enam elemen kunci dalam perencanaan struktur oragnisasi, yaitu: (1) spesialisasi tugas, (2) pengelompokan departemen,

(3) rantai komando, (4) rentangan kendali, (5) sentralisasi dan desentralisasi, (6) formalisasi. Robbins (2007) juga mengatakan bahwa untuk dapat membentuk struktur organisasi maka sebaiknya mengikuti langkah berikut: (1) Uraikan pekerjaan yang lebih spesifik dan departemen, (2) Uraikan tugas dari pekerjaan untuk individu dalam departemen dan organisasi, (3) Buat koordinasi tugas-tugas yang berbeda dalam organisasi, (4) lakukan kluster untuk unit-unit kecil, (5) tetapkan hubungan kerja setiap individu, kelompok, dan departemen, (6) tetapkan garis komando dan koordinasi secara formal sebagai otoritas, (7) alokasikan dan bagikan sumber daya yang ada kesetiap komponen struktur.

Lussier (1997) menegaskan ada sepuluh elemen kunci dalam penetapan struktur organisasi, yaitu: (1) kesatuan komando dan arah, (2) rantai komando, (3) rentangan manajemen (garis horizontal dan vertical), (4) pembagian tenaga kerja (spesialisasi), (5) koordinasi, (6) penyeimbangan penghargaan dan otoritas, (7) delegasi, (8) fleksibilitas, (9) pembuatan departemen (sub komponen organisasi), (10) integritas.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka untuk restrukturisasi jurusan dan program studi harus berangkat dari

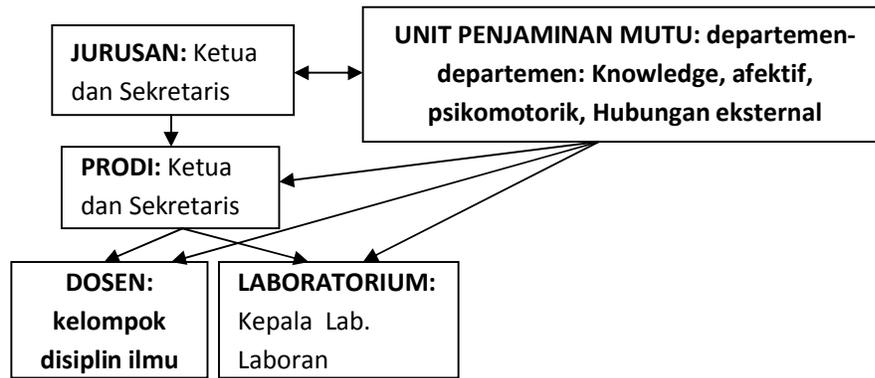
harapan-harapan, kompetensi-kompetensi lulusan, visi dan misi masing-masing jurusan.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 26 ayat 4, maka kompetensi lulusan pendidikan tinggi harus memiliki komponen: sikap dan berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kemandirian, mengembangkan dan menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Kompetensi-kompetensi tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator yang sangat rinci dan target capaian indikator harus ditetapkan secara hati-hati dan berbasis evaluasi diri.

Dengan demikian, departemen sikap dan akhlak mengurus kompetensi sikap dan akhlak mulia serta sosial; Departemen pengetahuan kognisi mengurus kompetensi standar isi kognitif, Departemen keterampilan dan psikomotorik mengurus kompetensi praktikum dan psikomotorik; departemen penelitian dan pengabdian masyarakat mengurus penelitian dan pengabdian masyarakat; departemen kerja sama, mengurus kerja sama eksternal. Departemen-departemen ini menjadi unit penjaminan mutu dan relevansi lulusan di jurusan dan program studi.

Sejalan dengan hal itu, maka struktur organisasi jurusan dan program

studi, dapat didisain seperti gambar model-model berikut.

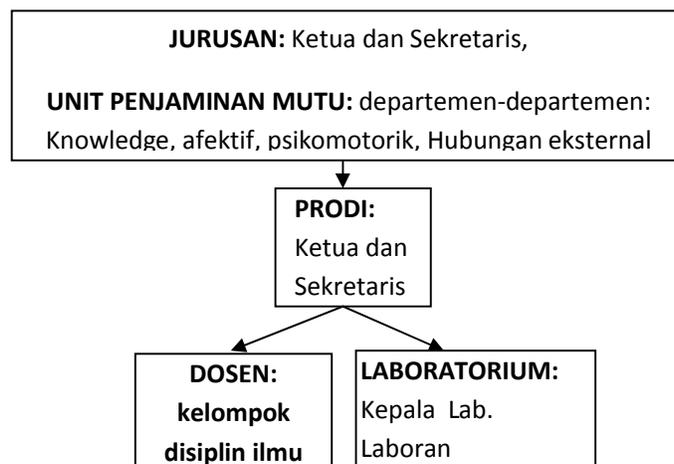


Gambar 1. Model 1. Struktur Organisasi Jurusan dan Program Studi

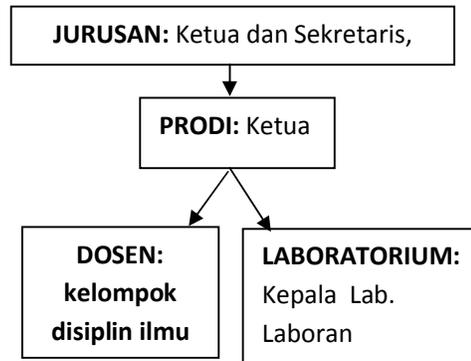
Model 1 ini memperlihatkan Unit Penjaminan Mutu memiliki kekuatan untuk memberi perintah kepada Ketua Jurusan, Kaprodi, dosen, dan Laboran dalam hal mutu dan relevansi. Ketua Jurusan bertanggung jawab kepada Dekan, dan Kaprodi bertanggung jawab kepada Ketua Jurusan, serta dosen dan laboran bertanggungjawab kepada Kaprodi. Kaprodi, dosen, dan laboran bertanggungjawab juga kepada Unit

Penjaminan Mutu. Kaprodi dan Unit Penjaminan Mutu bertanggungjawab kepada dekan. Ketua Jurusan dan Unit Penjaminan Mutu saling bertanggungjawab satu dengan lainnya.

Model 2 memperlihatkan bahwa Unit penjaminan mutu menyatu dalam Jurusan, dalam mana unit penjaminan mutu bertanggungjawab kepada ketua jurusan. Hal ini diperlihatkan pada gambar 2 model 2.



Gambar 2. Model 2 Struktur Organisasi Jurusan dan Prodi



Gambar 3. Struktur Organisasi Jurusan dan Prodi aebelum direstrukturasasi

Dilihat dari kedua model, maka model yang lebih baik adalah model 2, dalam mana harapan penjaminan mutu dapat digapai tanpa terjadi dualism kepemimpinan.

PENUTUP

Restrukturasasi Jurusan dan prodi sangat perlu dilaksanakan, hanya saja perlu pengkajian yang lebih mendalam melalui analisis pakar maupun penelitian-penelitian. Restrukturasasi Jurusan dan program studi dalam kajian dalam makalah ini, adalah sebuah ide sederhana yang perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian lanjutan. Tujuan restrukturisasi Jurusan dan Program studi adalah untuk menjamin ketercapaian kompetensi lulusan yang bermutu dan relevan sehingga sesuai dengan harapan bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). 2001. *A taxonomy for learning, teaching and assessing:*

A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives: Complete edition, New York : Longman.

Bloom, B. S. (Ed). 1956. *Taxonomy of Edocational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1. Cognitive Domain*. New York: Longmans Green.

Boyatzis Richard E. 2008. Competencies in the 21 st century. *Journal of Management Development. Vol. 27 Number 1*.

Fadjar A. Malik. 2004. *Kumpulan Pidato Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Buku IV, Januari 2004 – Oktober 2004*. Jakarta: Depdiknas

Johanssons Frans. 2004. *Inovasi Titik Temu. Rahasia Sukses Menemukan Ide Bisnis Cemerlang dan Menguntungkan*. Jakarta : Serambi

Lussier Robert N. 1997. *Management, Concepts, Applications, Skill Development*. Massachusetts: South-Western College Publishing.

Nandika Dodi. 2008. Political Will Pendidikan Menuju Indonesia 2020. *Teropong Pendidikan Kita. Ontologi Artikel 2007-2008*. Jakarta: Depdiknas.

- Nandika Dodi. 2008. Pendidikan 3 M. *Opini Pendidikan 2008*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Robbins Stephen P., Mary Coulter. 2007. *Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Timpe A. Dale. 1987. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia-Kreativitas*. Jakarta: Alex Media Computindo.
- Williams Helen W. 2008. Characteristics that Distinguish Outstanding Urban Principals. Emotional Intelligence, social intelligency, and environmental Adaptation. *Journal of Management Development*. Vol. 27 Number 1.